

# Pengembangan Model Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Polman

Saifuddin

(Program Pascasarjana Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Makassar)  
e-mail:saifuddin@ddipolman.ac.id

**Abstrak:** Penelitian pengembangan ini dilakukan di MAN Polmandengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI dengan jumlah 6 orang. Masalah dalam penelitian ini adalah siswa dikelas XI yang menjadi pelaku *bullying*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan ADDIE. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi langsung dan instrument angket. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Panduan model bimbingan pribadi sosial yang di rancang dan diuji ahlikan kepada dua ahli telah layak, diterima dan dapat digunakan sebagai pedoman guru pembimbing. Hasil dari uji ahli kemudian diujikan kepada siswa dengan hasil pengujian menunjukkan siswa mampu memahami bimbingan pribadi sosial sehingga dapat menerapkan dalam lingkungannya. Dengan demikian hasil penelitian ini adalah (1) Siswa MAN Polman teridentifikasi pernah menjadi korban bahkan pelaku *bullying*. (2) Menghasilkan suatu model bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa. (3) Model bimbingan pribadi sosial dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan bimbingan konseling khususnya untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa.

**Kata Kunci :** Model Pengembangan pribadi sosial dan *Bullying*

**Abstract:** This research and development was conducted at MAN Polman. The subjects of the study were 6 students of class XI. the problem of study was the students of class XI who did the bullying. The study employed ADDIE research and development approach. data were collected through interview, direct observation, and questionnaire instrument. the data were analyzed qualitatively. the guidance of socio personal guidance model was tested to two experts, accepted and could be used as counselor guidance. the result from the expert was tested to students which showed students could comprehend socio personal guidance which could be implemented in the environment. the result of the study are (1) students at MAN Polman are identified as the victim as well as the doer of bullying. (2) produce socio personal guidance model to reduce students behavior in bullying and (3) the socio personal guidance model can be the guidance in implementing guidance and counseling, particularly to reduce students behavior in bullying.

**Kata Kunci:** the guidance of socio personal guidance model And *Bullying*

Pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pelajaran formal semata yang ditunjukkan untuk mengasah kemampuan berfikir saja. Pendidikan juga lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya.

Pentingnya pendidikan sepanjang hayat bagi individu, dikarenakan pendidikan saat ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang memiliki kepribadian utuh. Hal itu diamanatkan dalam Undang-undang RI tentang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selain itu Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa

pendidikan yang harus diberikan kepada anak Indonesia adalah pendidikan yang dapat menyiapkan mereka untuk menghormati hak asasi manusia dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, seyogyanya dapat memfasilitasi dan mengarahkan para siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan yang diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuatu yang patut dipertanyakan apabila aksi-aksi kekerasan remaja yang santer diberitakan justru dilakukan oleh mereka yang duduk di bangku sekolah. Ini menjadi suatu kenyataan yang sangat bertolak belakang dengan keadaan yang diharapkan.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Remaja dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya. Disinilah peran lingkungan

sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Fenomena kenakalan remaja termasuk tindak kekerasan di sekolah, di Indonesia terlihat dalam pemberitaan-pemberitaan media. Mulai dari yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) misalnya kasus Fifi yang mengakhiri hidupnya karena sering diledek anak tukang bubur (Andargini, 2007). Kasus Muhammad Fadhil, GAZPER SMA 34 Jakarta yang melapor kepada polisi karena dianaiaya seniomya, kasus geng Nero di Pati (Kompas, 19/6/2008). Selain itu, kegiatan inisiasi seperti ospek dan ritual yang biasa diadakan para senior di sekolah juga merupakan bentuk penindasan yang tidak disadari, Kegiatan yang seharusnya bertujuan memperkenalkan sekolah dan program yang ada di sekolah, malah melenceng menjadi ajang untuk mempermalukan para siswa baru dengan kegiatan yang merendahkan dan mengintimidasi.

Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Yuyun (2011) dalam blognya menyatakan bahwa dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, akan selalu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau yang dihasilkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor risiko yang disertai dengan kerentanan psikososial, dan *resilience* pada seorang remaja akan memicu terjadinya gangguan emosi dan perilaku yang khas pada seorang remaja. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau emosi, atau mengalami gangguan tertentu. Rutter (1985) menjelaskan dalam Yuyun (2011) bahwa faktor protektif merupakan faktor yang memodifikasi,

merubah, atau menjadikan respons seseorang menjadi lebih kuat menghadapi berbagai macam tantangan yang datang dari lingkungannya. Faktor protektif ini akan berinteraksi dengan faktor risiko dengan hasil akhir berupa terjadi tidaknya masalah perilaku atau emosi, atau gangguan mental kemudian hari.

Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Kekerasan di sekolah ibarat fenomena gunung es yang nampak ke permukaan hanya bagian kecilnya saja. Akan terus berulang, jika tidak ditangani secara tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya.

Perilaku *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis.

Kenakalan-kenakalan remaja yang berujung pada tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian, dan penghinaan dikatakan *bullying*. Kenakalan-kenakalan remaja seperti bolos, merokok, tawuran, narkoba dan khususnya *bullying* yang saat ini sedang menjadi fenomena dalam masyarakat luas sangat sering terjadi di lingkungan sekolah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Andargini,2007).

Para siswa yang dulunya menjadi korban kekerasan seniornya menyimpan rasa balas dendam dan mengulangi kekerasan serupa kepada para juniornya. Hal ini selalu berulang di lembaga

pendidikan sehingga membentuk sebuah siklus, dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban, mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa "dibenarkan" meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban (Riauskina.I.I, Djuwita.R, dan Soesetio. S.R, 2005). Parahnya, sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orang tua, para korban *bullying* biasanya hanya menyimpan rapat-rapat apa yang dialami untuk kemudian berbalik menjadi pelaku *bullying* pada anak lain yang lebih lemah (Andargini,2007). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adair yang mengemukakan bahwa 79% kasus *bullying* siswa tidak di laporkan ke guru atau orang tua (Retno Astuti, 2008:8).

Banyak guru dan orang tua yang menganggap sepele *bullying* ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Retno Astuti (2008:9) yang menyebutkan bahwa kasus *bullying* menjadi semakin marak karena orang tua, guru dan orang dewasa lainnya tidak menganggap serius dan bergeming atas terjadinya *bullying*. Hasil survey Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIW A) sepanjang tahun 2004-2006 pada guru-guru di tiga SMA pada dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan bahwa 18,3% guru (sekitar 1 dari 5 guru) menganggap penggencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu diributkan. Sebanyak 27,5% guru (sekitar 1 dari 4 guru) berpendapat bahwa sesekali mengalami penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa. Akibat kurang menyadari dampak negatif tersebut, para guru tidak secara efektif mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Hendaknya pihak sekolah dan orang tua atau orang dewasa menyadari bahwa *bullying* menempati presentase 40% dari jawaban siswa ketika menjawab pertanyaan hal-hal yang ditakuti di sekolah (Retno

Astuti, 2008:2). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanggulangi perilaku *bullying* yang dialami oleh siswa khususnya di lingkungan sekolah adalah dengan adanya partisipasi dan kerjasama dari pihak sekolah khususnya guru pembimbing dan orang tua.

Sejarah *bullying* dimulai bahkan sejak ratus ribu tahun yang lalu saat manusia *Neanderthal* digantikan oleh *Homo Sapiens* yang lebih kuat dan lebih berkembang. Tema utama yang terekam dari sejarah-sejarah mengenai perilaku *bullying* adalah eksploitasi yang lemah oleh yang kuat, bukan secara tidak sengaja namun secara purposif atau bertujuan.

Sekalipun *bullying* telah menjadi sebuah masalah selama berabad-abad, *bullying* tidak menerima perhatian penelitian signifikan sampai tahun 1970-an (Olweus, 1978). Profesor Dan Olweus adalah ilmuwan pertama yang memfokuskan diri pada topik tersebut dan berkontribusi data ilmiahnya pada literatur *bullying*. Banyak penelitian Olweus menjelaskan mengapa beberapa anak melakukan *bullying* dan mengapa beberapa lainnya menjadi korban *bullying*. Bukan itu saja, Olweus juga menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dapat direduksi secara signifikan. Hal ini merupakan pencapaian yang sangat penting.

Hasil studi dari Olweus mengesankan banyak peneliti sosial di dunia. Sebelum abad ke - 20 berakhir, ratusan studi serupa telah dilakukan di banyak negara. Buku, artikel, *website*, video dan CD mulai bermunculan dengan maksud untuk menjelaskan apa saja yang perlu kita lakukan untuk mereduksi bahkan menghentikan *bullying* di sekolah.

Sebagaimana yang diindikasikan oleh Olweus (1978), penelitian berkenaan dengan *bullying* dimulai di negara-negara Eropa. Perhatian penelitian di Norwegia dan Swedia pada tahun 1980-an mengarah pada kampanye intervensi nasional pertama menentang *bullying*. Kesuksesan penelitian ini memotivasi negara-negara lain seperti Finlandia, Inggris, dan Irlandia untuk meneliti *bullying* (Ross, 2002; Smith&Brain, 2000). Sejak

akhir tahun 1980-an, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah melaksanakan penelitian-penelitian lintas bangsa setiap empat tahun berkenaan dengan perilaku sehat pada anak-anak usia sekolah. Sampel usia 11, 13, dan 15 tahun dari berbagai dunia dinilai, dan *bullying* dimasukkan sebagai suatu aspek penting dari penelitian tersebut.

Di Asia, Jepang merupakan negara yang telah melakukan upaya-upaya untuk memahami *bullying* dan mengembangkan cara-cara untuk mencegah *bullying*. Kata Bahasa Jepang *ijime* diterjemahkan sebagai “*bullying*” dalam Bahasa Inggris. Menurut Kawabata (2001), *ijime* merujuk pada *bullying* yang menyebabkan hasil-hasil dalam trauma dan dalam beberapa kasus pobia sekolah. Selain itu, Tanaka (2001) menggambarkan *shunning* sebagai suatu tipe *bullying* yang khas ditemukan di Jepang. *Shunning* adalah satu tipe *bullying* dimana sekelompok teman sebaya secara kolektif mengabaikan dan mengeluarkan seorang korban (dari kelompoknya).

Sedangkan di Indonesia khususnya sekolah Man Polman terdapat banyak sekali siswa yang memprunyai perilaku *bullying*. Terutama perilaku siswa yang lebih senior terhadap juniornya. Ini di dapatkan berdasarkan laporan dan wawancara yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling setempat. Dan ternyata di sekolah tersebut sering sekali terjadi perilaku bully antar siswa. Salah satu contohnya, siswa yang kelas satu di anggap sebagai bawahannya seniornya, siswa kelas satu juga sering dapat ancaman dari para siswa yang lebih senior. Pada saat penerimaan siswa baru yang di lakukan sekitar bulan juli tahun 2011 yang lalu, Ada beberapa siswa yang tidak ingin lagi hadir di sekolah Man Polman padahal mereka sudah menyelesaikan administrasinya, ternyata setelah guru-guru yang ada di Man Polman bertanya kepada teman-teman dekatnya ternyata siswa tersebut merasa takut dan merasa terancam kalau mereka tetap sekolah di Man Polman. Itu terjadi karna sebelumnya mereka pernah mendapatkan perilaku atau ancaman-ancaman dari kakak kelasnya.

Diena Haryana dari yayasan SEJIWA (2008) menyatakan pelaku *bullying* mesti mendapatkan bantuan berupa arahan dan kasih sayang agar pelaku mengerti dan menyadari perbuatannya tidak bisa diterima di masyarakat. Pelaku *bullying* harus dibangkitkan kesadarannya dan belajar berempati, sebab *bullying* paling sering terjadi karena pelakunya tak kuasa menerima perbedaan. Pelaku merasa puas jika merasa lebih berkuasa dan berhasil membuat korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapat kepuasan dan iri hati menjadi sebagian alasan pelaku melakukan *bullying*.

Menurut Yusuf dan Juntika (2006) bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Upaya bimbingan dalam rangka menanggulangi atau mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan adalah dengan mengembangkan potensi siswa dan memfasilitasi secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan siswa beserta faktor yang mempengaruhinya.

Idealnya sebuah program yang baik tersusun secara sistematis, terarah, dan terpadu. Sehingga peneliti dalam membaca literatur mengenai model bimbingan pribadi sosial mengindikasikan bahwa pengembangan model bimbingan pribadi sosial dapat memberikan kontribusi kepada konselor di sekolah berupa konsep dan keterampilan konseling tertentu yang dapat digunakan untuk membantu konseli/siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya terutama dalam hal perilaku *bullying*. Namun selama ini model bimbingan pribadi sosial khususnya di sekolah-sekolah yang ada di Polman masih sangat jarang konselor di sekolah

mengaplikasikan setiap tahap dalam model bimbingan pribadi sosial untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Sementara itu, berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa model bimbingan pribadi sosial mengandung aspek yang dapat dikembangkan dalam bentuk panduan pelaksanaan konseling bagi siswa. Lalu, bagaimanakah bentuk panduan pelaksanaan model bimbingan pribadi sosial bagi siswa yang mengalami tindakan *bullying* dari teman sekolahnya? Pertanyaan inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Melalui pengkajian yang bersifat pengembangan diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi pendidikan para konselor maupun calon konselor. Kendati demikian, di MAN Polman belum terdapat program yang khusus untuk menanggulangi kasus *bullying*. Melihat fenomena di atas maka mendorong untuk dilakukannya penelitian berfokus pada penyusunan "*pengembangan model Bimbingan Pribadi Sosial untuk mereduksi perilaku Bullying Di Man Polman*".

Beberapa yang menjadi alasan kenapa harus menggunakan bimbingan pribadi sosial adalah karena *bullying* merupakan permasalahan yang terjadi bukan hanya berdampak pada diri individu akan tetapi dalam lingkungan sosial secara keseluruhan. Serangan dari pelaku *bullying* terjadi dalam suatu konteks sosial dimana orang dewasa umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan para remaja rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying* sementara beberapa lainnya tidak mengetahui cara untuk keluar dari situasi tersebut.

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1993: 11) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi (1991: 109) Bimbingan pribadi-sosial adalah,

seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Inti dari pengertian bimbingan pribadi-sosial yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah, bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2005: 11) yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi.

Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah mengelola program bimbingan dan konseling, yaitu: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merancang tindak lanjut atau mendesain perbaikan atau pengembangan program bimbingan dan konseling (Yusuf, 2009: 68-69).

Program dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan rencana menyeluruh dari aktivitas suatu lembaga atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu

pelaksanaan dan pelaksanaannya (Mappiare, 2006:254).

Borders & Durry (Muqodas, 2011: 5) menyatakan program bimbingan dan konseling perkembangan adalah program yang bersifat proaktif, preventif, dan bersifat mengarahkan dalam proses membantu seluruh siswa menemukan pengetahuan, kemampuan, self-awareness, dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam proses perkembangan individu.

Dari berbagai definisi para ahli, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling adalah serangkaian rencana kegiatan layanan yang disusun secara sistematis, terencana, dan terarah berlandaskan pada analisis kebutuhan siswa, guna mencapai dan memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal serta untuk menunjang pencapaian tujuan, visi dan misi sekolah.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan model bimbingan pribadi sosial yang bertujuan untuk mereduksi perilaku bullying siswa. Dalam proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bukan hanya sanjungan saja yang di dapatkan oleh peneliti, akan tetapi banyak juga saran dan kritikan yang tujuannya adalah untuk memberikan gambaran-gambaran tentang rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti salah satu di antaranya adalah alasan penggunaan model bimbingan pribadi sosial dari pada model pembelajaran tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Pengembangan ADDIE. ADDIE merupakan singkatan dari (*Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluatios*). Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran. Model ini memiliki kesamaan dengan model pengembangan sistem basis data yang telah ada. Oleh sebab itu model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model,

strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar.

Dalam pembelajaran ada banyak model desain yang dapat di gunakan salah satunya model ADDIE yang memperlihatkan tahapan-tahapan dasar desain pembelajaran yang sederhana dan mudah dipelajari. Model ADDIE adalah model yang terdiri dari lima fase atau tahap utama yaitu *Analisis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Kelima fase ini perlu dilakukan secara sistematis untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

Prosedur yang akan dilalui dalam penelitian model dalam hal ini bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut:

#### 1) *Analysis*

Pra perencanaan, pemikiran tentang produk (model, metode, media, bahan ajar) baru yang akan dikembangkan. Mengidentifikasi produk yang sesuai dengan sasaran peserta didik, tujuan belajar, mengidentifikasi isi/materi pembelajaran, mengidentifikasi lingkungan belajar dan strategi penyampaian dalam pembelajaran.

Setelah analisis masalah perlunya pengembangan model/metode pembelajaran baru, peneliti juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model/metode pembelajaran baru tersebut. Proses analisis misalnya dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut ini: (1) apakah model/metode baru mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi, (2) apakah model/metode baru mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan, (3) apakah dosen atau guru mampu menerapkan model/metode pembelajaran baru tersebut dalam analisis ini, jangan sampai terjadi ada rancangan model/metode yang bagus tetapi tidak dapat diterapkan karena beberapa keterbatasan misalnya saja tidak ada alat atau guru tidak mampu untuk melaksanakannya. Analisis metode pembelajaran baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila metode pembelajaran tersebut diterapkan.

#### 2) *Design*

Merancang konsep produk baru diatas kertas, merancang perangkat pengembangan produk baru. Rancangan ditulis untuk masing-masing unit pembelajaran. Petunjuk penerapan desain atau pembuatan produk ditulis secara rinci.

#### 3) *Development*

Mengembangkan perangkat produk (materi/bahan dan alat) yang diperlukan dalam pengembangan, berbasis pada rancangan produk, pada tahap ini mulai dibuat produknya (materi/bahan, alat) yang sesuai dengan struktur model, membuat instrument untuk mengukur kinerja produk.

#### 4) *Implementation*

Memulai menggunakan produk baru dalam pembelajaran atau lingkungan yang nyata melihat kembali tujuan-tujuan pengembangan produk, interaksi antar peserta didik serta menanyakan umpan balik awal proses evaluasi.

#### 5) *Evaluation*

Melihat kembali dampak pembelajaran dengan cara yang kritis, mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk, mengukur apa yang telah mampu dicapai oleh sasaran, mencari informasi apa saja yang dapat membuat peserta didik mencapai hasil dengan baik.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan model bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa di MAN Polman. Telaah Penelitian pengembangan mengenai pengembangan model bimbingan pribadi sosial, akan berkenaan dengan tiga komponen kegiatan yakni telaah terhadap:

1. Komponen Analisis
2. Komponen Desain (pra pengembangan model)
3. Komponen pengembangan model
4. Komponen Implementasi (pasca pengembangan model)
5. Evaluasi

Berdasarkan berbagai literatur yang telah diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan panduan bimbingan pribadi sosial merupakan salah satu cara yang tepat untuk membantu siswa dalam mereduksi perilaku *bullying* yang ada di lingkungan sekolah. Menurut Yusuf dan Juntika (2005) bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Selain itu diperoleh juga literatur bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan pribadi siswanya, oleh karena itu guru bimbingan dan konseling wajib melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tindakan siswa yang mengarah pada perilaku *bullying*. Astuti (2008:14) mengemukakan bahwa "penanganan masalah *bullying* merupakan bagian dari peraturan mengenai etika sekolah yang berada di bawah wewenang petugas atau guru bimbingan dan konseling". Artinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa yang terlibat dalam *bullying*.

Pada tahap perencanaan pengembangan model, peneliti melakukan observasi pada model kegiatan pembimbingan yang biasa pembimbing berikan kepada siswa di MAN Polman dan MAN Matakali. Dari hasil observasi tersebut proses konseling maupun bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing kemudian di evaluasi dan dikembangkan model bimbingan pribadi sosial yang di dasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa terhadap model bimbingan pribadi sosial. model ini data di implementasikan untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa, terdiri dari dua bagian yang merupakan satu kesatuan, yaitu model dan panduannya.

Pengembangan model merupakan langkah dalam menyusun kegiatan-kegiatan dalam bimbingan pribadi sosial. Model bimbingan pribadi

sosial yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE, dengan siklus pengembangan yang terdiri dari lima fase pengembangan yaitu Analisis, design, develop, implementation dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penilaian angket akseptabilitas mengenai kegunaan, kelayakan dan ketepatan model bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa yang diberikan oleh dua ahli yaitu Bpk. Dr. Abdullah Siring, M.Pd sebagai ahli bimbingan konseling dan Ibu. Dr. Asniar Khumar, M. Si sebagai ahli psikologi, maka dapat disimpulkan bahwa model bimbingan pribadi sosial telah layak untuk dilakukan disekolah. Oleh karena itu, berikut uraian masukan dari kedua ahli berdasarkan hasil data angket penilaian akseptabilitas (kelayakan, kegunaan dan ketepatan) mengenai panduan bimbingan pribadi sosial.

Berdasarkan uraian penilaian dari siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial di atas, dapat dikatakan bahwa model bimbingan pribadi sosial dapat digunakan sebagai model bimbingan dalam bimbingan konseling yang ada disekolah yang bertujuan untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa. Selanjutnya diakhir pelaksanaan kegiatan ini, siswa di arahkan untuk mengisi lembar tanggapan atas pelaksanaan bimbingan pribadi sosial yang mereka ikuti. Hasil dari pengisian angket tersebut keseluruhan siswa memilih jawaban "ya" untuk pertanyaan positif 100%. Dengan demikian berdasarkan angket tanggapan kegiatan bimbingan pribadi sosial yang diberikan kepada siswa dalam uji kelompok kecil dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial sangat antusias untuk melakukan kembali dan merasa kegiatan tersebut bermanfaat untuk setiap aktifitas mereka.

Revisi terakhir dilakukan berdasarkan data hasil uji kelompok kecil. Data yang masuk dijadikan sebagai bahan analisa dalam melakukan revisi akhir model bimbingan pribadi sosial, dan merupakan hasil akhir pada pengembangan model bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa di MAN Polman. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa model bimbingan

pribadi sosial untuk mereduksi perilaku bullying siswa tidak perlu di revisi. Adapun revisi tahap dua ini lebih didasarkan pada data kualitatif, berupa saran saran dan komentar.

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif yang peneliti dapatkan dari validasi ahli, uji kegunaan, uji kelayakan, dan uji ketepatan maka model bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa telah layak, diterima dan dapat digunakan sebagai pedoman guru pembimbing dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling disekolah.

Panduan bimbingan pribadi sosial telah mencapai tahap akhir dimana model bimbingan pribadi sosial sudah mampu digunakan sebagai panduan bagi guru bimbingan konseling yang ada disekolah. Setelah melaksanakan tahapan-tahapan penelitian di atas, maka lahirlah Model Bimbingan Pribadi Sosial yang telah diujikan oleh ahli tingkat validitasnya atau kebergunaannya dilapangan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari guru pembimbing yang ada disekolah, hasil kajian teoritis dan empirik sangatlah diperlukan hadirnya model bimbingan pribadi sosial yang berfokus untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa. Sejalan dengan analisis kebutuhan, telah dilakukan pengumpulan informasi sebelum pengembangan model baik itu karakter siswa, studi literatur mengenai bimbingan pribadi sosial dan perilaku *bullying* yang kemudian dirumuskan dalam perumusan masalah. Dengan kajian literatur dan assesment kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan konselor disekolah mengenai posisi area implementasi model. Melalui kajian literatur dan assesment kebutuhan maka landasan filosofis, psikologis, kerangka teoritis, dan implementatif model ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan lahirnya sebuah model yang berlandas pada kerangka teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementatif yang baik. Proses semacam ini, dipertegas oleh Borg & Gall (2003) bahwa kajian literatur dilakukan untuk menumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan pengembangan

model. Salah satu tujuannya adalah untuk menentukan area kajian atau implementasi model.

Dalam perencanaan pengembangan yang dilakukan dalam pengembangan model bimbingan pribadi sosial yang dirancang dalam bentuk panduan merujuk pada model yang telah ada yaitu bimbingan pribadi sosial yang ada dalam program bimbingan dan konseling sekolah yang kemudian dikembangkan kembali oleh peneliti. Model ini terdiri dari beberapa aspek seperti tujuan, ruang lingkup, populasi sasaran, pendukung system layanan, peranan konselor, prosedur pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Model bimbingan pribadi sosial yang dikembangkan memiliki bentuk kegiatan dengan enam sesi, dimana tiap sesinya diisi dengan materi-materi yang mampu mereduksi perilaku *bullying* siswa di sekolah. Pada tiap tahapan kegiatan bimbingan pribadi sosial siswa diarahkan untuk mengisi lembar kerja untuk mengetahui berbagai aspek yang dinilai oleh peneliti dari siswa.

Model bimbingan pribadi sosial yang telah dirancang oleh peneliti kemudian di uji tingkat akseptabilitas yang mencakup: Kegunaan, kelayakan, dan ketepatan oleh dua ahli yaitu Dr. Abdullah Sinring, M.Pd sebagai ahli bimbingan konseling dan yang kedua Dr. Asniar Khumas, M.Si sebagai ahli psikologi. Hasil uji akseptabilitas menunjukkan bahwa model bimbingan pribadi sosial yang dirancang oleh peneliti layak untuk digunakan sebagai panduan bagi pembimbing/konselor disekolah, ini terlihat dari hasil angket akseptabilitas yang diisi oleh kedua ahli.

Berangkat dari hasil uji akseptabilitas yang menunjukkan kelayakan model bimbingan pribadi sosial untuk digunakan, maka dilakukan uji kelompok kecil kepada 6 orang siswa guna untuk melihat efektifitas model bimbingan pribadi sosial yang telah dirancang. Berdasarkan lembar kerja yang diisi oleh siswa yang bertujuan melihat perkembangan kemajuan siswa dalam mereduksi perilaku *bullying* diperoleh hasil yang sangat signifikan, bahwa siswa mampu memahami perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan mereka

serta mencari cara-cara untuk menghadapi perilaku *bullying* dan menyamankan mereka ketika berada dilingkungan sekolah.

Temuan peneliti yang dilakukan oleh peneliti, ternyata masalah perilaku *bullying* siswa disekolah yang berfokus pada sekolah MAN Polman itu sering terjadi. Penerapan bimbingan pribadi sosial dengan menggunakan panduan-panduan bimbingan pribadi sosial. Keberadaan dan manfaat lembar kerja siswa atau yang dikenal lembar kerja siswa dalam kegiatan bimbingan pribadi sosial semakin dirasakan manfaatnya oleh siswa pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti setiap pertemuan kegiatan. Siswa sungguh-sungguh menulis lembar kerja siswa dengan disiplin dan penguasaan materi yang lebih baik dari pada siswa yang hanya menulis seadanya.

Dari pemaknaan atas lembar kerja siswa, ternyata secara bertahap penelitian ini dapat memenuhi criteria keberhasilan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan dari kegiatan bimbingan pribadi sosial itu sendiri. Pada kegiatan pertama, sebagian besar siswa belum mampu memahami kegiatan bimbingan pribadi sosial melalui penulisan lembar kerja siswa. Sekitar 30% siswa mengalami kesulitan dan malas untuk mengisi lembar kerja siswa pada kegiatan pertama, sehingga pada kegiatan kedua disamping memberikan arahan dan bimbingan, juga diberikan lebih banyak motivasi melalui kegiatan *ice breaking* dan pemberian *reward* atas setiap pekerjaan yang dilakukan. Oleh sebab itu, semangat untuk mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial dan mengerjakan lembar kerja siswa semakin meningkat, yang terlihat menjelang akhir kegiatan ketiga, keempat, kelima, dan keenam, siswa mulai terbiasa membuat rencana dan target untuk kehidupan sehari-harinya, aktif melakukan kegiatan mandiri, mencari, dan membahas bahan dari berbagai sumber dan pada tahap akhir tampak bahwa pencapaian kriteria keberhasilan, berupa perbaikan terhadap sikap menghadapi perilaku *bullying* berimbas kepada reduksi perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan strategi kegiatan

bimbingan pribadi sosial. Pada kegiatan akhir di sesi keenam siswa diarahkan untuk mengikuti evaluasi dengan menggunakan angket tanggapan siswa yang hasilnya menunjukkan seluruh siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial ini mampu memahami disetiap sesinya.

Model pengembangan awal yang telah dirumuskan dilakukan validasi untuk memperoleh model yang memilikikelayakan isi dan praktis. Berdasarkan validasi isi model hipotetik, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau struktur yang membangun model dinilai oleh para ahli konseling dan ahli psikologi yang bertindak sebagai validator telah memiliki kelayakan konseptual yang memadai. Validasi ahli dilakukan dengan menunjukkan model bimbingan pribadi sosial yang akan dikembangkan menjadi dua tahap yaitu tahap wawancara kepada dua ahli untuk menentukan validitas model bimbingan pribadi sosial kemudian dilakukan uji akseptabilitas yang mencakup: kegunaan, kelayakan serta ketepatan pada kegiatan model bimbingan pribadi sosial.

Secara keseluruhan hasil validasi yang dilakukan kedua ahli, validator mengapresiasi pengembangan model bimbingan pribadi sosial yaitu panduan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial yang dikembangkan untuk segera diterapkan disekolah-sekolah dengan saran – saran dalam penyempurnaan pengembangan model panduan bimbingan pribadi sosial. Hal ini dilihat dan disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan angket akseptabilitas yang diisi oleh kedua ahli. hasil uji validitas yang telah dilakukan dijadikan sebagai bahan revisi model sebelum diujikan kelapangan secara langsung.

Merujuk hasil revisi pertama yang telah dilakukan, uji kelompok kecil yang melibatkan 6 orang siswa guna untuk mengetahui kelayakan, keberterimaan dan keterpakaiannya model bimbingan pribadi sosial yang dikembangkan dan hal apa saja yang perlu dirvisi sebelum menentukan produk akhir. Dengan pengujian kepada siswa secara langsung ditemukan bahwa model bimbingan pribadi sosial dapat membantu siswa untuk

memotivasi dirinya dalam menghadapi perilaku *bullying*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta tahap pengembangan model, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Siswa MAN Polman berdasarkan observasi langsung dan pengisian angket ternyata ada beberapa orang siswa yang teridentifikasi pernah menjadi korban *bullying* bahkan menjadi pelaku *bullying*. Sehingga model bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku *bullying* sangat di butuhkan di sekolah.
2. Dikembangkan model yang mampu membantu pembimbing untuk mereduksi perilaku *bullying* yang dinamakan panduan bimbingan pribadi sosial dengan lima sesi kegiatan yang masing-masing sesi menyajikan materi, *ice breaking*, lembar kerja siswa dan evaluasi.
3. Model bimbingan pribadi sosial yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, model yang berupa panduan telah mencakup bimbingan konseling yang dititik beratkan pada bimbingan pribadi sosial.
4. Berdasarkan hasil revisi satu dan uji akseptabilitas untuk mengetahui kegunaan, kelayakan dan ketepatan bimbingan pribadi sosial yang bertujuan untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa yang dinilai oleh dua dosen ahli yaitu ahli bimbingan konseling dan ahli psikologi, didapatkan skala penilaian tinggi untuk tiap ahli yang dapat dikatakan layak untuk digunakan.
5. Berangkat dari hasil uji ahli dan revisi satu maka dilakukan uji kelompok kecil yang melibatkan 6 orang siswa untuk mengetahui keterpakaian dan keberterimaan bimbingan pribadi sosial serta dijadikan sebagai dasar dalam revisi kedua sekaligus tahap akhir pengembangan bimbingan pribadi sosial dimana hasilnya setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada kegiatan

bimbingan pribadi sosial mendapat respon yang antusias oleh siswa yang tampak dari evaluasi yang dilakukan disetiap akhir pertemuan kegiatan bimbingan pribadi sosial.

6. Berdasarkan keseluruhan kegiatan, yang dinilai dari uji kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasnility*), dan ketepatan (*accuracy*) maka bimbingan pribadi sosial sebagai model untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa dinyatakan layak, diterima dan bisa dilaksanakan di sekolah MAN Polman.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka berikut saran dalam penerapan model bimbingan pribadi sosial yaitu:

1. Pemecahan masalah pendidikan, model bimbingan pribadi sosial ini didasarkan atas kebutuhan akan adanya suatu model yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa disekolah. Terutama bagi mereka yang kurang memiliki penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan masalah tentang bimbingan konseling tersebut maka hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dilaksanakan disekolah agar dapat membantu konselor dalam membantu siswa mereduksi perilaku *bullying* yang ada disekolah.
2. Penelitian lanjutan, model ini baru dikembangkan pada perilaku *bullying* yang dilakukan sering dilakukan oleh siswa saja dan yang ada di lingkungan sekolah saja, oleh karena itu para peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk dapat menelaah atau mengembangkan model ini pada sasaran-sasaran yang beragam. Dari kajian literatur diperoleh bahwa model ini dapat digunakan dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa. Bagi penelitian lanjutan juga disarankan untuk dapat melakukan uji aktivitas terhadap model tersebut agar diperoleh keyakinan empirik yang tinggi terhadap model.

3. Penelitian ini menggunakan uji kelompok kecil yakni 6 orang, selanjutnya direkomendasikan bagi calon peneliti-peneliti yang ingin mengkaji panduan bimbingan pribadi sosial lebih lanjut, dapat menggunakan populasi yang lebih banyak agar tingkat efektifitas yang dicapai dapat lebih menyeluruh di tiap tempat penelitian, baik itu dilingkungan sekolah, Universitas ataupun instansi-instansi pendidikan lainnya.
4. Bagi calon peneliti yang ingin meneliti mengenai model bimbingan pribadi sosial yang bertujuan untuk mereduksi perilaku *bullying*, dapat mendesain model-model kegiatan yang lebih baru dan menarik yang tetap mengacu pada tujuan dari bimbingan pribadi sosial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andargini, Muhamad Rivai. *Bullying Efek Traumatis dan cara Menghindarinya*, 2007
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo
- Gall, Meredith D, Jayce P. Gall, Walter R. Borg. 2003. *Educational Research*. Boston: Longman, Pearson
- Dick, W., & Carey, L. (1996) *the systematic design of instruction* (4th Ed). New York: Harper Collins college publishers.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuyun. 2011. *Masalah Kesehatan Mental Remaja di Era Globalisasi*. (online) [http://blogs.unpad.ac.id/yuyun71/Bullying/KesehatanMental\\_blognyayuyun.htm](http://blogs.unpad.ac.id/yuyun71/Bullying/KesehatanMental_blognyayuyun.htm) di (akses 15 januari 2014)
- Tim SEJIWA. 2007. *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta : dalam proses penerbitan oleh Grasindo. tanggal akses 02-12-2013